



“SANGGUPKAH KITA BERTAHAN?”: STUDI FENOMENOLOGI PENYESUAIAN DIRI PADA DEWASA MUDA YANG BERPACARAN BEDA AGAMA

Sotya Paramarta Kerta Yasa[✉], Pradipta Christy Pratiwi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Gedung A1, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
20 September 2020
Disetujui 21 Oktober
2020
Dipublikasikan
29 November 2020

Keywords:

*Self Adjustment,
Young Adults,
Dating
Relationship,
Interfaith Relation*

Abstrak.

Relasi beda agama merupakan tema yang mudah mendapat sorotan dan pro kontra. Relasi cinta beda agama kerap kali terjadi di tahap pranikah. Keanekaragaman agama, latar belakang, dan budaya di Indonesia, membuat peluang besar terciptanya relasi cinta beda agama. Seperti pasangan pada umumnya, relasi pacaran beda agama juga rentan akan mengalami konflik. Situasi konflik dipicu adanya perbedaan prinsip hidup yang mendasar pada individu berupa perbedaan agama. Dengan demikian, penting bagi pasangan dalam relasi cinta beda agama untuk mampu menyesuaikan diri agar dapat mempertahankan hubungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri yang dimiliki oleh individu dalam relasi pacaran beda agama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Pada penelitian ini terdapat dua narasumber primer dan empat narasumber sekunder. Hasil penelitian ini yaitu pada narasumber primer pertama, keyakinan diri menjadi faktor penting agar dapat menyesuaikan diri sehingga mampu mempertahankan relasi cinta beda agamanya saat ini. Pada narasumber kedua, faktor adanya penerimaan diri membantunya untuk dapat menyesuaikan diri sehingga bertahan dalam relasi pacaran beda agama. Oleh karena itu, kedua narasumber primer dalam penelitian ini mampu mempertahankan hubungannya dengan cara memiliki keyakinan diri dan penerimaan diri agar dapat menyesuaikan diri terhadap pasangannya.

Abstract.

Interfaith relations are a theme that easily gets the spotlight and the pros and cons. Love relations between religions often occur at the pre-marriage stage. The diversity of religions, backgrounds and cultures in Indonesia creates great opportunities for the interfaith love relationships. Like couples in general, dating relationships of different religions are also prone to conflict. Conflict situations are triggered by differences in basic life principles for individuals in the form of religious differences. Thus, it is important for couples in interfaith love relationships to be able to adjust in order to maintain their relationship. This study aims to determine the description of self-adjustment possessed by individuals in dating relationships of different religions. The research method used is qualitative, with a phenomenological research approach. In this study, there were two primary sources and four secondary sources. The results of this study are that for the first primary resource person, self-confidence is an important factor in order to adapt so that they are able to maintain current interfaith love relationships. In the second resource person, the factor of self-acceptance helped her to be able to adjust so that she survived in a relationship between different religions. Therefore, the two primary sources in this study were able to maintain their relationship by having self-confidence and self-acceptance in order to adapt to their partners.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Gedung
A1, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran,
Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50229
sotyaparamarta2016@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, individu memiliki makna bahwa dirinya akan selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Para ahli humanistik menekankan bahwa individu adalah penentu tingkah laku dan pengalaman sendiri. Menurut Abraham Maslow dalam psikologi humanistik, terdapat gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda, sehingga dapat dikatakan manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat. Salah satu kebebasan yang dapat dimiliki oleh manusia adalah kebebasan untuk memilih. Pada lingkup agama dan keyakinan, manusia dapat memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya masing-masing, sedangkan pada lingkup sosial dan biologis, manusia dapat memiliki kebebasan untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri. Menurut Taylor (2009), cinta merupakan salah satu topik yang populer pada riset ilmiah. Hal ini dikarenakan hampir sebagian besar individu pasti memiliki pengalaman cinta. Salah satu tahap perkembangan yang tidak lepas pada masalah cinta adalah individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal.

Menurut Hurlock (2012), masa dewasa awal dimulai pada rentang usia 18 tahun sampai 40 tahun. Masa muda di usia dewasa awal merupakan tahap kedewasaan dalam kehidupan seseorang. Masa dewasa awal merupakan masa individu untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (Santrock, 2002). Memilih dan menemukan calon pasangan hidup adalah salah satu tugas perkembangan yang dijalankan pada masa dewasa awal. Untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, tentunya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, salah satunya yaitu tahap berpacaran. Dalam hal ini, orang yang sedang berpacaran baru mengetahui bagaimana harapan pasangannya dan bagaimana cara untuk meraih cinta (Wahyuningsih, 2002). Menurut Hurlock (2012), hubungan berpacaran merupakan hal

yang wajar bagi seseorang pada masa dewasa awal. Hal ini juga berkaitan dengan motivasi individu dalam interaksi sosial yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dukungan sosial (Martin & Dowson, 2009). Proses berpacaran dilakukan untuk mengenal satu sama lain sebelum menuju ke tahap yang lebih serius. Menurut Brooks et al. (Santrock, 2002), manfaat dari berpacaran adalah proses belajar tentang keakraban serta merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan bermakna dengan seseorang lawan jenis.

Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia menjadi salah satu faktor adanya interaksi antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut juga dapat memperbesar kemungkinan untuk individu tersebut menjalani relasi pacaran dengan individu dari kelompok yang berbeda. Dewasa ini, hubungan berpacaran banyak dilakukan oleh individu yang memiliki agama berbeda. Adanya hubungan berpacaran dengan beda agama dapat meningkatkan potensi besar berkembangnya angka pernikahan antar agama di Indonesia.

Dilansir dari detikcom, terdapat lebih dari 170 pasangan yang sudah sah menikah melalui penghulu ala Australia yang biasa disebut *celebrant*, yaitu *Celebrant* Susanna Ichwandi, di mana 50 persen diantaranya merupakan pasangan yang berasal dari Indonesia. Tim penelitian yang dilakukan oleh Rozak & Ubaedillah (2011), menjelaskan bahwa hasil sensus pernikahan beda agama pada tahun 1990 dan 2000 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan *melting pot* atau wadah identitas budaya menunjukkan bahwa DIY terjadi fluktuasi. Pada tahun 1980, paling tidak terdapat 15 kasus perkawinan beda agama dari 1000 kasus perkawinan yang tercatat. Pada 1990, naik menjadi 18 kasus dan menurun menjadi 12 kasus pada tahun 2000. Dilansir dari BBC Indonesia, hingga bulan Juni 2015, terdapat 638 pasangan beda agama yang menikah di seluruh Indonesia

melalui organisasi pusat studi agama dan perdamaian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang cukup berbeda dari kedua narasumber mengenai gambaran pada relasi pacaran beda agama. Menurut narasumber pertama, pasangan yang menjalin relasi pacaran beda agama tidak ada bedanya dengan pasangan seagama. Menurut narasumber kedua, menjalin relasi pacaran beda agama merupakan suatu tantangan yang harus dihadapinya. Dalam menjalani relasi pacaran beda agama, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan agar hubungan yang sedang dijalankan dapat bertahan. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya (Handono & Bashori, 2013). Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi perbedaan yang ada di kehidupannya. Menurut Pramadi (Kumalasari & Ahyani, 2012), terdapat beberapa aspek yang diungkapkan Albert & Emmons dalam melakukan penyesuaian diri, yaitu *self knowledge* dan *self insight*, *self objectivity* dan *self acceptance*, *self development* dan *self control*, serta *satisfaction*. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah aspek penyesuaian sosial (Buchori, 2002). Menurut Schneiders (Indarwati & Fauziah, 2012), beberapa aspek yang memengaruhi penyesuaian diri, yaitu *conformity*, *individual variation*, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, serta kemampuan belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Fenomena relasi pacaran beda agama melibatkan dua individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran, keduanya memiliki perbedaan dalam agama. Biasanya, dua individu atau kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik (Dewi, 2008). Berbagai konflik tersebut dapat ditimbulkan

dari dalam diri individu maupun luar individu. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan salah satu faktor dari timbulnya konflik baru pada pasangan yang menjalin relasi pacaran beda agama. Adanya keinginan untuk seagama di dalam keluarga menjadi harapan bagi kehidupan pernikahan subjek di masa mendatang (Larasati & Desiningrum, 2016). Pandangan masyarakat terhadap pasangan yang sedang mengalami relasi pacaran beda agama memiliki sedikit peluang untuk dapat diterima. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Curtis & Ellison (Lambert & Dollahite, 2006), adanya perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam relasi pacaran, sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam relasi cinta tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Selarani (2018) juga menunjukkan bahwa konflik yang dialami pasangan muda-mudi yang berpacaran berbeda agama adalah konflik batin, serta konflik dengan anggota keluarga. Konflik batin pada pasangan yang berpacaran berbeda agama seperti, ketakutan atau tidak percaya diri yang mengakibatkan adanya rasa keraguan dan konflik dengan anggota keluarga berupa adanya kekhawatiran jika salah satu anggota keluarga melakukan perpindahan agama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhana & Syafiq (2017) dalam lingkup pernikahan beda agama, menunjukkan bahwa adanya penyesuaian pernikahan dalam hubungan yang tengah dijalani oleh pasangan beda agama membuat narasumber tersebut dapat mengelola konflik secara positif hingga membangun komunikasi yang baik. Menurut Pratiwi (Selarani, 2018), dalam menjalin relasi pacaran dengan agama dan kepercayaan yang berbeda, pasangan yang mengalami hubungan tersebut pasti membutuhkan pengorbanan lebih dibandingkan dengan pasangan yang mengalami hubungan berpacaran dengan agama dan keyakinan yang sama. Hal ini dikarenakan pasangan yang berbeda agama

dalam kehidupan sehari-harinya harus lebih berhati-hati dalam mengatasi segala permasalahan yang akan timbul nantinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, realita yang sering terjadi dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu masih banyak pasangan yang menjalin relasi pacaran dengan agama dan keyakinan yang berbeda baik dalam lingkup pernikahan dan pada lingkup pacaran. Dalam menjalani relasi pacaran beda agama, seringkali timbul berbagai konflik yang sangat penting untuk diatasi salah satunya dengan cara melakukan penyesuaian diri, sehingga hal ini juga merupakan salah satu fenomena yang sangatlah penting untuk diteliti. Manfaat yang ingin dicapai yaitu sebagai salah satu referensi penelitian di bidang psikologi sosial khususnya terkait dengan relasi interpersonal, sehingga menambah perspektif pembaca mengenai permasalahan relasi interpersonal. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran penyesuaian diri pada dewasa muda yang menjalani relasi berpacaran beda agama.

METODE

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah gambaran penyesuaian diri pada dewasa muda yang berpacaran beda agama. Menurut Schneiders (Indarwati & Fauziah, 2012), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang ditandai dengan usaha keras dari individu untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik. Penyesuaian diri terkait dengan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungannya. Penyesuaian diri bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan lingkungan dan kebutuhan di dalam dirinya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan mengamati dan memahami arti dari suatu pengalaman individual atau kelompok

yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Memahami dan mempelajari suatu fenomena dalam penelitian fenomenologi harus berdasarkan pada sudut pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai narasumber memahami dan mempelajari suatu fenomena pada penelitian fenomenologi juga harus didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari narasumber yang diteliti, sehingga kedekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian (Herdiansyah, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti juga dapat berusaha untuk memahami arti dari suatu peristiwa yang memiliki keterkaitan terhadap apa yang dialami oleh narasumber mengenai penyesuaian diri (*self adjustment*) pada fenomena pacaran dengan agama yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai dasar dalam pemilihan narasumber. Karakteristik yang dimiliki oleh narasumber primer dalam penelitian ini yaitu dewasa muda yang sedang menjalankan hubungan berpacaran beda agama. Jumlah narasumber yang terdapat pada penelitian ini yaitu 6 narasumber, yang terdiri dari 2 narasumber primer dan 4 narasumber sekunder. Narasumber primer yang terdapat dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, yaitu BA (narasumber primer I) dan perempuan, yaitu YY (narasumber primer II). Sedangkan untuk narasumber sekunder yang terdapat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan masing-masing jumlah sebanyak dua orang. Narasumber sekunder yang terdapat dalam penelitian kualitatif kali ini merupakan pacar dan teman dekat narasumber primer, yang terdiri dari WS (pacar BA), IG (teman dekat BA), YS (pacar YY), dan KMT (teman dekat YY).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh

data informasi, yaitu dengan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pendahuluan yang berfungsi untuk melakukan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Dalam hal ini, wawancara dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan menggali informasi dari narasumber secara mendalam pada saat proses wawancara berlangsung dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013), wawancara merupakan pertemuan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara semi terstruktur memiliki karakteristik yaitu memberi kesempatan didapatkannya data yang mendalam. Karakteristik lain dari wawancara jenis semi terstruktur yaitu proses wawancara dilakukan secara bertahap dan peneliti tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial narasumber. Pada jenis wawancara semi terstruktur tetap membutuhkan *interview guide* yang dikembangkan berdasarkan topik agar peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian pada saat wawancara berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data kualitatif secara manual dengan menggunakan teknik analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Herdiansyah, 2015). Prosesnya meliputi: (1) *Data Collection*, peneliti telah melakukan analisis tema dan pemilihan tema atau kategorisasi pada awal penelitian. Peneliti juga dapat mengumpulkan data melalui studi pendahuluan yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu ada dan nyata. Pada

tahap ini, peneliti melakukan cara untuk mengumpulkan dan menggali informasi sedalam mungkin dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh informasi melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data yang didapatkan peneliti dapat berupa hasil wawancara yang kemudian akan menjadi transkrip data; (2) *Data Reduction*, merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis; (3) *Data Display*, data yang telah direduksi dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan penyajian data, yaitu kategori tema, sub kategori tema, dan proses pengodean (*coding*); (4) *Conclusion Drawing/Verification*, peneliti menarik kesimpulan setelah melakukan penyajian data. Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dapat dikatakan sebagai inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

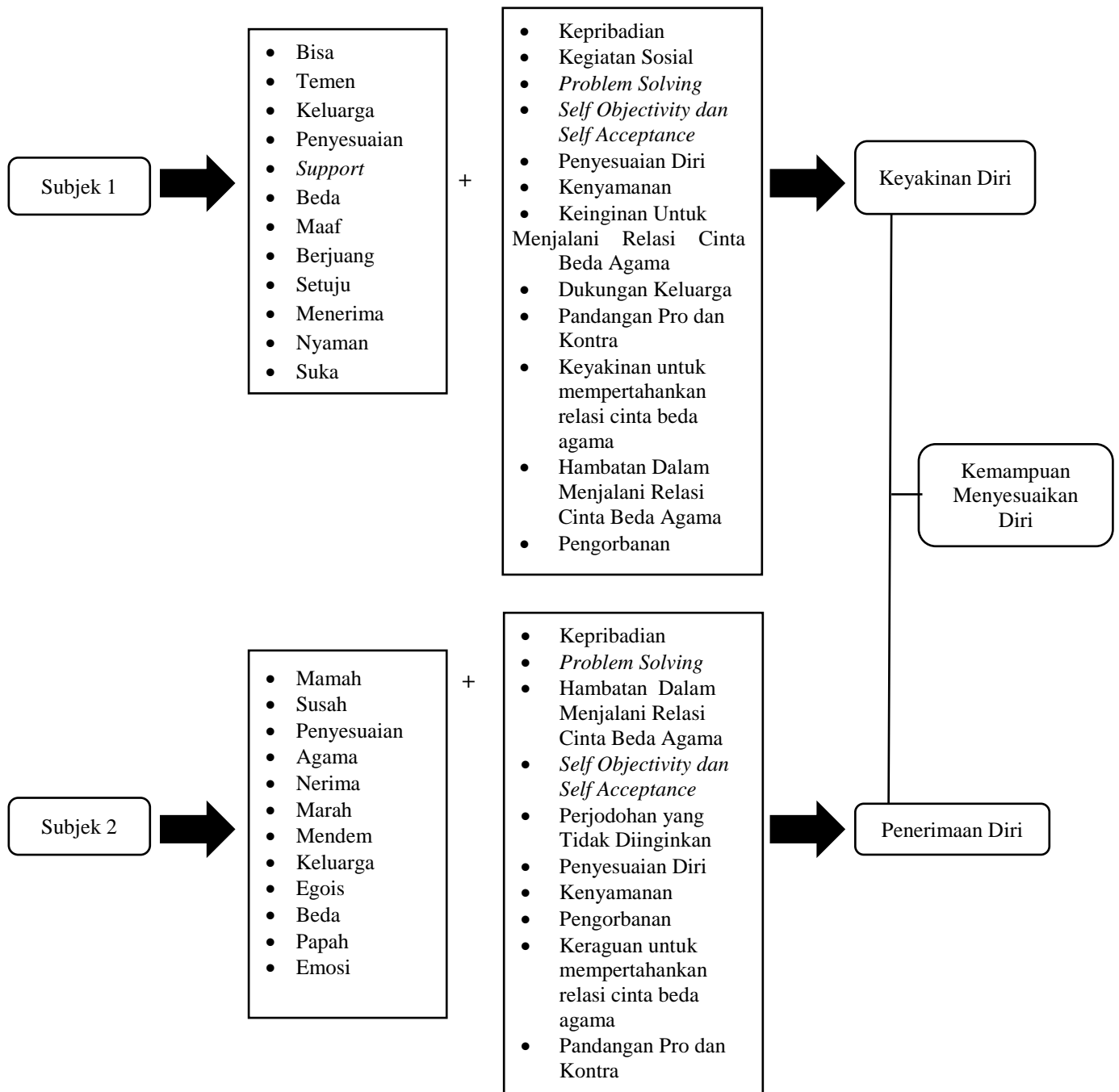
Fenomena pacaran beda agama rentan akan berbagai konflik, sehingga dalam menjalani relasi cintanya sangatlah penting untuk setiap pasangan dapat melakukan penyesuaian diri. Menurut Schneiders (Indarwati & Fauziah, 2012), penyesuaian diri atau *self adjustment* merupakan suatu proses yang ditandai dengan individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik yang tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan di dalam dirinya. Kartono (2008) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa

permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat dihindari.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa narasumber BA dan narasumber YY memiliki kesamaan, yaitu mampu menyesuaikan diri terhadap perbedaan dalam menjalankan pacaran beda agama, walaupun penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh narasumber BA dan narasumber YY memiliki dinamika yang berbeda. Hal ini juga disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang dari munculnya relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan bersama masing-masing pasangannya. Pada narasumber BA, munculnya relasi pacaran beda agama disebabkan karena keinginan dari narasumber BA dan pasangannya sendiri. Sebaliknya, pada narasumber YY munculnya relasi pacaran beda agama disebabkan karena adanya dorongan dari ibunya. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungannya. Dalam hal ini, narasumber BA dan narasumber YY sama-sama melakukan suatu proses yang terjadi secara terus menerus pada kehidupannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi, yang timbul dari lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan

ketika narasumber BA dan narasumber YY menyampaikan jika pacaran beda agama yang sedang dijalankan memiliki pandangan yang kontra dari lingkungannya. Namun, narasumber BA dan narasumber YY tetap dapat mengatasi munculnya pandangan tersebut dengan cara mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus oleh kedua narasumber. Beberapa temuan umum yang dimiliki oleh kedua narasumber, yaitu kepribadian, *problem solving*, *self objectivity* dan *self acceptance*, hambatan dalam menjalani relasi pacaran beda agama, penyesuaian diri, kenyamanan, pandangan *pro* dan kontra, serta pengorbanan. Kemudian, beberapa temuan khusus yang terdapat pada narasumber BA, yaitu kegiatan sosial, keinginan untuk menjalani relasi pacaran beda agama, dukungan keluarga, dan keyakinan untuk mempertahankan relasi pacaran beda agama. Sedangkan temuan khusus yang terdapat pada narasumber YY, yaitu perjodohan yang tidak diinginkan dan keraguan dalam mempertahankan relasi pacaran beda agama. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis data yang telah disajikan pada bagan 1.



Bagan 1. Bagan Temuan Penelitian

Berdasarkan aspek *self knowledge* dan *self insight* yang diungkapkan oleh Albert & Emmons, kita dapat mengetahui bahwa kedua narasumber primer yaitu narasumber BA dan narasumber YY dapat memahami tentang kepribadian diri mereka masing-masing. Berdasarkan aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, narasumber BA dan narasumber YY mampu mengenal kekurangan dan

kelebihan yang terdapat di dalam diri mereka. Dalam hal ini, mereka juga dapat menerima kekurangan dan kelebihan tersebut. Pada aspek *self development* dan *self control*, narasumber BA dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi suatu permasalahan. Sedangkan pada narasumber YY, terkadang dirinya masih kurang bisa untuk dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi

suatu permasalahan. Dalam aspek *satisfaction*, narasumber BA merasa puas dalam menjalani relasi pacaran beda agama bersama dengan pasangannya saat ini. Hal ini dikarenakan adanya relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan bersama pasangannya saat ini merupakan keinginan tersendiri dari mereka. Pada narasumber YY, dirinya belum sepenuhnya merasa puas dalam menjalani relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan saat ini bersama dengan pasangannya. Hal ini dapat disebabkan karena munculnya relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan oleh narasumber YY dan juga pasangannya saat ini berawal dari dorongan dan keinginan ibu narasumber YY.

Menurut Schneiders (Indarwati & Fauziah, 2012), penyesuaian diri seseorang dikatakan berhasil apabila seseorang itu dapat merasa nyaman (*conformity*) terhadap hubungan dengan lingkungannya dan dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan individu (*individual variate*) yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, narasumber BA dan narasumber YY dapat melakukan penyesuaian diri karena telah merasa nyaman dan dapat menerima perbedaan terhadap pasangannya. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan yang diungkapkan oleh kedua narasumber bahwa dirinya dapat merasa nyaman dengan pasangannya hingga saat ini. Pada aspek *individual variate*, narasumber BA dapat menerima perbedaan yang ada di dalam relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan dengan pasangannya sejak awal mereka dekat hingga saat ini. Sedangkan pada narasumber YY, pada awalnya dirinya tidak dapat menerima kenyataan yang dilakukan oleh sang ibu kepadanya, yaitu harus menjalani relasi pacaran beda agama dengan pasangannya saat ini yang ternyata merupakan rekan kerja ibunya. Namun, seiring berjalannya waktu narasumber YY memutuskan untuk mencoba menerima pasangannya. Seiring berjalannya waktu,

akhirnya narasumber YY mulai dapat menerima kehadiran pasangannya tersebut.

Beberapa aspek penyesuaian diri lainnya yang diungkapkan oleh Schneiders (Indarwati & Fauziah, 2012), yaitu mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal dan kemampuan belajar dan memanfaatkan masa lalu, dapat dikatakan bahwa narasumber BA dan narasumber YY memiliki mekanisme pertahanan diri yang minimal. Hal ini dapat dilihat pada cara mereka ketika menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi akibat kesalahan yang telah diperbuatnya. Pada narasumber BA, apabila dirinya telah melakukan kesalahan terhadap pasangannya, maka dirinya akan mengakui kesalahan tersebut dan meminta maaf kepada pasangannya. Hal ini juga dilakukan oleh narasumber YY. Narasumber YY mengakui bahwa dirinya merupakan individu yang masih memiliki kekurangan untuk dapat mengontrol emosinya. Namun, dalam hal ini narasumber YY juga mengakui apabila dirinya telah melakukan sebuah kesalahan terhadap pasangannya, maka dirinya akan tetap mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya itu. Pada aspek frustrasi personal yang minimal, narasumber BA mengakui bahwa dirinya merasa berdaya dan memiliki harapan untuk dapat menjalani relasi pacaran beda agama bersama dengan pasangannya saat ini. Sedangkan pada narasumber YY, dirinya merasa berdaya dan pasrah dalam menjalani relasi pacaran beda agama bersama dengan pasangannya saat ini. Kemudian, pada aspek kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan masa lalu, kedua narasumber dapat melakukan penyesuaian diri terhadap pasangannya saat ini dikarenakan pengalamannya pada saat melakukan penyesuaian diri bersama dengan teman-temannya.

Menurut Buchori (2002), salah satu aspek yang terdapat dalam penyesuaian diri, yaitu adanya penyesuaian sosial. Dalam hal ini, narasumber BA dan narasumber YY

memiliki penyesuaian sosial yang baik. Pada narasumber primer BA, hal ini dapat dibuktikan melalui partisipasi aktif yang terdapat di dalam dirinya untuk mengikuti beberapa kegiatan sosial di dunia kampusnya, seperti organisasi. Selain itu, narasumber BA juga dapat melakukan interaksi yang baik terhadap lingkungan keluarga pasangannya, dimana dalam hal ini dirinya dan keluarga dari pasangannya dapat saling menjalin keakraban baik dalam bentuk komunikasi ataupun bentuk yang lainnya. Kemudian pada narasumber YY, penyesuaian sosial yang baik yang dimilikinya dapat dilihat melalui proses penyesuaiannya terhadap pasangannya. Dalam hal ini, pada awal narasumber YY dan pasangannya bertemu, dirinya memiliki kendala dalam bentuk komunikasi. Pada awal narasumber YY dan pasangannya bertemu, narasumber YY cenderung menolak untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Namun seiring berjalannya waktu, narasumber YY akhirnya mau untuk melakukan komunikasi bersama dengan pasangannya. Menurut Rakhmat (Tuapattinaya & Hartati, 2014), semakin besar komunikasi yang terjalin antar individu, maka semakin besar kecenderungan untuk tertarik satu sama lain.

Relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan oleh narasumber BA ternyata mendapat pandangan yang pro dan kontra dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, terdapat beberapa teman-teman dari pasangan narasumber yang memiliki pandangan kontra terhadap relasi pacaran beda agama yang mereka miliki. Namun, narasumber BA tetap berusaha untuk meyakini pasangannya dalam menjalani relasi pacaran mereka. Dalam hal ini, narasumber BA memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat mempertahankan hubungannya dengan pasangannya saat ini. Hal ini akhirnya membuat pasangan narasumber memiliki keyakinan kembali untuk dapat mempertahankan hubungannya dengan narasumber BA. Namun, dibalik pandangan kontra dari lingkungan sekitarnya,

narasumber BA dan pasangannya juga memiliki pandangan *pro* yang berasal dari keluarga narasumber BA dan keluarga pasangannya, dalam hal ini kedua belah pihak keluarga telah menyetujui dan bahkan memberikan dukungan terhadap relasi pacaran beda agama yang mereka miliki. Pada narasumber YY, munculnya relasi pacaran beda agama disebabkan karena adanya perjodohan yang dilakukan oleh ibu narasumber YY semenjak narasumber YY berada di bangku kelas 3 SMA. Dalam hal ini, pada awalnya narasumber YY sangat tidak menyetujui adanya relasi pacaran beda agama yang harus dijalankan oleh dirinya bersama dengan pasangannya. Relasi pacaran beda agama yang sedang dijalankan oleh narasumber YY saat ini ternyata juga mendapatkan pandangan yang kontra dari pihak ayah narasumber YY dan juga keluarga besar narasumber YY.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kedua narasumber primer mengakui bahwa dirinya rela berkorban. Hal ini dibuktikan ketika kedua narasumber mengakui bahwa mereka rela berkorban apabila nantinya memang diharuskan untuk melakukan perpindahan agama. Pada narasumber BA, hal ini dibuktikan ketika narasumber BA mengakui bahwa dirinya bersedia jika suatu saat nanti harus memeluk agama yang diikuti oleh pasangannya. Narasumber BA mengakui bahwa kebahagiaan dalam menjalani sebuah relasi pacaran itu tidak hanya bersumber dari faktor kesamaan agama saja. Dengan demikian, narasumber BA telah bersedia jika harus pindah ke agama yang diikuti oleh pasangannya demi mempertahankan hubungannya. Dapat dikatakan bahwa narasumber BA memiliki keyakinan diri yang sangat tinggi untuk dapat mempertahankan pasangannya dengan mampu menghadapi berbagai resiko yang muncul.

Pada narasumber YY, akhirnya dirinya mulai dapat menerima kenyataan yang dialami

oleh dirinya dalam menjalani relasi pacaran beda agama dan memutuskan untuk belajar menyesuaikan diri terhadap pasangannya semenjak dirinya memasuki dunia perkuliahan. Hal ini dibuktikan ketika narasumber YY mengakui bahwa dirinya mulai dapat menerima pasangannya sejak dirinya berkuliah hingga saat ini. Dalam hal ini, dirinya saat ini juga telah mampu untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Narasumber YY juga mengakui bahwa keluarga dari pasangannya sangat memegang nilai keagamaan yang tinggi, apabila dirinya nanti benar-benar menikah dengan pasangannya saat ini, maka dirinya harus ikut memeluk agama yang dimiliki oleh pasangannya. Narasumber YY menyatakan bahwa sebenarnya dirinya masih ragu jika harus melakukan perpindahan agama, walaupun pada saat ini dirinya sudah dapat menyesuaikan diri dan menerima kenyataan tentang adanya relasi pacaran beda agama di dalam kehidupannya. Narasumber YY menyatakan apabila dirinya memang harus melakukan perpindahan agama, maka ia akan mengikuti keinginan ibunya untuk menjalani relasi pacaran beda agama, walaupun pada akhirnya harus ikut memeluk agama yang dimiliki oleh pasangannya saat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa narasumber YY telah dapat menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya dan juga dapat menerima tentang segala resiko yang nantinya dapat terjadi di dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis, dapat dikatakan bahwa adanya keyakinan diri yang dimiliki oleh narasumber BA dan penerimaan diri yang dimiliki oleh narasumber YY dapat membuat keduanya memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri. Adanya kemampuan penyesuaian diri oleh kedua narasumber memiliki implikasi dalam mengatasi segala sesuatu yang dapat ditimbulkan dalam menjalani relasi pacaran beda agama, misalnya yaitu dalam mengatasi suatu konflik,

sehingga kedua narasumber tetap dapat mempertahankan relasi pacarannya dengan pasangan mereka masing-masing. Dalam hal ini, kedua narasumber memiliki latar belakang yang berbeda dalam menjalani relasi pacaran beda agama, sehingga konflik yang ditimbulkan pada kedua narasumber primer juga memiliki beberapa perbedaan. Dengan demikian, gambaran penyesuaian diri yang dimiliki oleh kedua narasumber primer juga memiliki dinamika yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat berasal dari peneliti dan juga dari narasumber. Beberapa keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan bertemu secara langsung terhadap semua narasumber primer dan *significant others* yang terdapat di dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara daring. Selanjutnya, dalam menentukan jadwal wawancara bersama dengan salah satu *significant others*, peneliti mengalami kendala dalam menyesuaikan jadwal dengan *significant others*.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa narasumber BA memiliki keyakinan diri yang tinggi karena narasumber BA menginginkan adanya relasi pacaran dengan pasangannya tersebut, walaupun berbeda agama dan BA rela berkorban dalam menjalani relasi pacaran tersebut. Hal ini dikarenakan narasumber BA sudah merasa nyaman dengan pasangannya dan juga sebaliknya. Kemudian, narasumber BA juga telah mendapatkan dukungan dari keluarganya dan keluarga dari pasangannya dalam menjalani relasi pacaran beda agama tersebut, sehingga hal itu menjadi alasan mengapa narasumber BA memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk dapat mempertahankan relasi pacarannya. Pada narasumber YY, dirinya memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini dikarenakan narasumber YY sudah

dapat menerima kenyataan tentang adanya perjudohan relasi pacaran beda agama dan juga memiliki sikap rela berkorban yang tinggi untuk memenuhi keinginan ibunya. Selain itu, seiring berjalannya waktu narasumber YY juga dapat merasa nyaman dengan pasangannya yang berbeda agama, sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong adanya penerimaan diri yang baik pada dirinya dalam menghadapi relasi pacaran beda agama. Adanya keyakinan diri yang dimiliki oleh narasumber BA dan penerimaan diri yang dimiliki oleh narasumber YY dapat membuat keduanya memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri, sehingga nantinya dapat berimplikasi dalam mengatasi segala sesuatu yang dapat ditimbulkan dalam menjalani relasi pacaran beda agama.

Berdasarkan analisa dan kesimpulan yang diperoleh, maka beberapa rekomendasi yang diberikan yaitu untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian untuk mengeksplorasi mengenai faktor keyakinan diri dan penerimaan diri dalam relasi pacaran beda agama. Pengembangan lainnya adalah mengenai perspektif keluarga individu dengan relasi pacarana beda agama, mengingat faktor dukungan sosial juga memiliki peranan penting dalam relasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, A. (2002). *Manajemen dan Motivasi Edisi Revisi*. Jakarta: Balai Aksara.
- Detikcom, A. A. (2020, Februari 14). *detiknews*. Dipetik Februari 28, 2020, dari [detikcom: https://news.detik.com/abc-australia/d-4899418/dari-beda-agama-sampai-kawin-lari-mengikat-cinta-di-depan-penghulu-australia](https://news.detik.com/abc-australia/d-4899418/dari-beda-agama-sampai-kawin-lari-mengikat-cinta-di-depan-penghulu-australia)
- Dewi, E. M. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.
- Franciska, H. A. (2015, Juli 1). *BBC Indonesia*. Dipetik Februari 28, 2020, dari [BBCNews: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_bincang_juni2015_nurcholish](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_bincang_juni2015_nurcholish)
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *Jurnal Empati*, 1(2), 82-89.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indarwati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 1(4), 40-49.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Mandar Maju.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2006). How Religiosity Helps Couples Prevent, Resolve, and Overcome Marital Conflict. *Family Relations*, 55(4), 439-449.
- Larasati, S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 583-588.
- Martin, A. J., & Dowson, M. (2009). Interpersonal Relationships, Motivation, Engagement, and Achievement: Yields for Theory,

- Current Issues, and Educational Practice. *Review of Educational Research*, 79(1), 327-365.
- Rozak, A., & Ubaedillah, A. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Adani, Edisi Ketiga)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Selarani, K. (2018). *Fenomena Pacaran Berbeda Agama di Kalangan Pemuda-Pemudi di Kota Denpasar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tuapattinaya, Y. I., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34-41.
- Wahyuningsih, H. (2002). Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan. *Jurnal Psikologika*, 7(14), 14-21.
- Wardhana, A. Y., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian Pernikahan dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Pasangan Menikah Beda Agama. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-12.